

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya sebagai media penyampai pesan. Bahasa sebagai alat komunikasi atau media antara penutur dan lawan bicara. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi suatu ciri keragaman suku bangsa. Budaya sangat penting dalam suatu negara sebagai identitas suatu bangsa. Berbagai daerah di Indonesia maupun kota, terdapat banyak orang yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda yang menciptakan keragaman logat daerah tersebut. Perbedaan bahasa yang berbeda membuat siswa tidak jarang dalam pembelajaran bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah.

Hal yang ada di dalam pembelajaran pada dasarnya juga merupakan aktivitas dalam berkomunikasi, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan yang dikomunikasikan. Proses pembelajaran membutuhkan bahan ajar dan media yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sedangkan sumber informasinya adalah guru. Guru juga sebagai penulis bahan ajar dan pembuat media pembelajaran. Sedangkan penerima informasi adalah siswa. Informasi yang diberikan oleh guru lebih banyak dari hasil menyimak dan berbicara.

Pengklasifikasian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu bahasa dan sastra. Bahasa sebagai bentuk tatanan sistem kebahasaan, sedangkan sastra sebagai hasil karya dari sebuah bahasa. Pembelajaran bahasa pada umumnya memiliki empat aspek utama yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008: 10).

Salah satu hal penting dalam aspek kebahasaan adalah berbicara karena selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari tak terkecuali di kelas. Berbicara juga harus dilatih agar menjadi baik dan benar untuk mengungkapkan kata demi kata dalam berbicara

sehingga pesan tersebut tersampaikan. Menurut Tarigan (2008:15) berbicara adalah kemampuan dalam berujar atau berkata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide dan perasaan.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan dan mengubah perilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Nilai afektif tidak disampaikan tetapi dikembangkan melalui pembelajaran yang memiliki makna bahwa pelajaran nilai-nilai karakter dan budaya bukanlah bahan ajar biasa. Tidak hanya dapat diambil sendiri atau diajarkan, tetapi juga diinternalisasi melalui pembelajaran, salah satunya dengan media interaktif. Mata pelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan media yang dapat menarik perhatian siswa serta membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Mulyaningsih (2012: 24) berbicara secara efektif salah satunya menggunakan alat bantu berupa LCD, OHP, gambar, atau yang lainnya. Alat bantu tersebut digunakan agar pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Februari di kelas IX A MTs Nurul Huda Munjul dapat diketahui penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, yaitu; 1) Kurangnya minat siswa untuk berbicara di depan kelas; 2) Kurangnya keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia; 3) Kurangnya buku bacaan untuk siswa; 4) Guru lebih sering mendominasi pada saat pembelajaran; 5) Kurangnya latihan berbicara di depan kelas; 6) Siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Pembelajaran di sekolah masih terdapat kondisi yang tidak mendukung kemampuan berbicara siswa. Sehingga siswa pasif saat pembelajaran, siswa cenderung mendengarkan, tanpa bertanya, guru lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan guru yang dominan menjadikan siswa lebih banyak diam, bahkan ragu untuk mengemukakan pendapat. Idealnya komunikasi dua arah antara siswa dan guru terjalin dengan baik dalam pembelajaran.

Peneliti memilih Kelas IX A di MTs Nurul Huda Munjul dilatarbelakangi oleh ; 1) Hasil belajar siswa masih belum memuaskan; 2) Masih takut atau malu tampil berbicara di depan kelas; 3) Melatih siswa berbicara di depan umum. Menurut Wahyuni (2015: 6) metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik harus digunakan oleh guru, selain itu guru memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas, dan terlihat secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian, aspek afektif, kognitif, sosial, dan psikomotorik siswa dapat berkembang maksimal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu menggunakan metode yang sesuai. Guru menggunakan metode bercerita yang sesuai dengan kemampuan berbicara. Musfiroh (2005: 100) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik dapat dipacu dengan metode bercerita. Menggunakan metode ini dapat mendorong siswa mempunyai kemampuan verbal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena selalu digunakan. Tidak hanya itu, tata cara berdialog dan bernarasi akan dipelajari dari bercerita .

Sudjana (2011:76) mengatakan, bahwa dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran guru harus menggunakan metode mengajar. Sudjana (2011: 86) mengatakan, bahwa metode *drill* adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Metode ini mendorong siswa untuk senang bercerita atau berbicara. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, siswa akan berpikir untuk menunjukkan eksistensi diri, artinya sudah memiliki sikap percaya diri. Bercerita juga memacu siswa untuk belajar berbicara lebih baik lagi. Memacu keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang penting, karena keterampilan berbicara memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi seseorang. Bercerita juga dapat digunakan oleh semua tingkatan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, penelitian ini menerapkan metode *drill*. Metode *drill* adalah pengulangan serta tanya jawab antara

guru dengan siswa. Adanya metode ini mendorong siswa dapat lebih aktif dan terjadi interaksi yang positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik bukan hanya dilihat dari nilai semata, tetapi juga menilai siswa dari segi sikap terhadap pembelajaran.

Siswa sering kali mengalami masalah berbicara karena berbagai faktor, namun ada juga yang memang tidak bisa menekuni bidang tersebut. Jangan menilai seluruh siswa sama, karena mereka memiliki potensi dan minat yang berbeda-beda. Menurut Shalahudin (2008:100) metode *drill* adalah latihan dengan praktik yang dilakukan dengan berulang kali secara *countinue* untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari supaya menjadi permanen. Metode ini lebih kepada belajar memahami dan menghafal suatu hal dengan cara tanya jawab atau hafalan. Oleh karena itu, metode *drill* sangat cocok digunakan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah memahami isi teks.

Penelitian ini menggunakan metode *drill* dengan asumsi siswa dapat terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan serta penekanan belajar melalui tindakan. Metode *drill* juga mendorong kerja sama dalam pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Misalnya membaca teks yang sama secara berulang-ulang dengan siswa yang berbeda-beda. Contoh lain, guru membacakan sebuah teks cerita dan seluruh siswa mengulanginya kembali secara bergantian.

Metode-metode tersebut digunakan agar siswa mudah memahami teks serta mampu mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dari cerita inspiratif. Metode bercerita sebagai bentuk praktik dalam pelaksanaan penggunaan aspek berbicara, sedangkan metode *drill* sebagai bentuk dari pelatihan dan pemahaman siswa terhadap teks cerita inspiratif.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Kurikulum 2013 kelas IX SMP atau MTs KD 3.12 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif. KI 4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita

inspirasi dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Berdasarkan tujuan kurikulum 2013 dan sesuai dengan KI/KD tentang cerita inspiratif, penelitian ini hendak dilakukan dengan menggunakan metode *drill* pada materi teks cerita inspiratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran teks cerita inspiratif dapat diketahui rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa pada pembelajaran teks cerita inspiratif melalui penggunaan metode *drill* di kelas IX A MTs Nurul Huda Munjul Astanajapura Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IX A pada pembelajaran teks cerita inspiratif dengan metode *drill* di MTs Nurul Huda Munjul Astanajapura Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bercerita pada pembelajaran teks cerita inspiratif dengan menggunakan metode *drill* di kelas IX A MTs Nurul Huda Munjul.
2. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX A pada pembelajaran teks cerita inspiratif dengan metode *drill* di MTs Nurul Huda Munjul

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini

diharapkan dapat berguna bagi pengembangan dalam membenahi pembelajaran teks cerita inspirasi. Bukan hanya dari pergaulan namun cerita yang siswa dengar dapat mempengaruhi tingkah laku mereka sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengalaman langsung pada pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak seperti pihak sekolah, guru, dan siswa. Dengan melakukan penelitian PTK ini, peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan serta keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan pengajaran teks cerita inspirasi. Penelitian ini dapat membantu para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia melalui jalur sastra di pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah melalui kegiatan berbicara yang berisi ilmu pengetahuan.

